

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *1.1 Latar Belakang Masalah*

Berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep yang berasal dari suku, agama, dan ras yang berbeda tidak lepas dari peran Bahasa *Bajo* sebagai pemersatunya. Orang yang telah lama menetap di Pulau Sapeken menggunakan Bahasa *Bajo* sebagai identitas budaya. Meski demikian, Bahasa *Bajo* sebagai salah satu di antara sekian bahasa daerah yang masih hidup di Indonesia bisa saja mengalami kepunahan. Maka dari itu, masyarakat Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep berusaha untuk menjaga kelestariannya.

Usaha pelestarian Bahasa *Bajo* sendiri dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat penuturnya. Salah satu usaha yang mereka lakukan tersebut berwujud tradisi lisan. Danandjaja (1991: 2) mengatakan bahwa pewarisan kebudayaan tradisional secara turun-temurun dalam bentuk lisan disebut folklor lisan. Dikatakannya pula bahwa folklor yang bentuknya memang murni lisan disebut folklor lisan. Adapun menurut Danandjaja (1991: 21-22), bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan, antara lain.

- a) Bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan.
- b) Ungkapan tradisioanal, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo.

- c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
- d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair.
- e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f) Nyanyian rakyat.

Sementara itu, folklor lisan yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep adalah pertanyaan tradisional berupa teka-teki yang disebut *Totokkengan*. Meski lahir dan berkembang dalam masyarakat, *Totokkengan* kini seolah kehilangan jati dirinya. *Totokkengan* sebenarnya jika didata sangat banyak, tetapi jarang digunakan masyarakat. Hal tersebut terjadi bersamaan dengan arus globalisasi, kini manusia lebih sering berkuat dengan teknologi yang canggih. Oleh sebab itu, kelestarian *Totokkengan* semakin terancam. *Totokkengan* dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep, tetapi *Totokkengan* tersebut sudah jarang digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda karena *Totokkengan* sudah dianggap kuno. Tidak semua orang dapat menyampaikan *Totokkengan*, hanya orang yang pandai dalam memainkan kata-katalah yang mampu. *Totokkengan* bisa dibuat di berbagai tempat dan setiap saat atau boleh dikatakan tidak mengenal waktu.

Folklor lisan merupakan kekayaan budaya daerah yang kelestariannya ditentukan oleh pendukung budaya daerah yang bersangkutan karena folklor lisan menyimpan nilai-nilai kedaerahan dan akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi pelestarian folklor lisan di daerah dan Indonesia pada umumnya. Danandjaja (1991: 2) mengatakan bahwa folklor secara keseluruhan adalah

sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebarluaskan dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam tertentu, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*). Dengan folklor lisan, dapat diketahui asal-usul suatu daerah dengan berbagai kearifan lokal yang dicurahkan melalui cerita rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, dan pertanyaan tradisional, termasuk di dalamnya *Totokkengan*. Namun, tampaknya masalah terjadi saat ini, yaitu kurangnya perhatian masyarakat terhadap folklor lisan.

Folklor lisan tampaknya berada di ambang kepunahan karena hanya segelintir orang yang masih memiliki kepedulian terhadap folklor lisan tersebut. Bila tanpa adanya dukungan dari masyarakat setempat, folklor lisan akan hilang tanpa bekas dan masyarakat akan kehilangan identitas budayanya sendiri. Hal itu tampaknya juga terjadi pada folklor lisan yang hidup dan berkembang di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep yang seharusnya menjadi salah satu sumbu peradaban, kini mengalami kemunduran sehingga masyarakat penikmatnya kesulitan mendapatkan literatur folklor lisan di daerah tersebut. Kekayaan dan khazanah folklor lisan di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep yang menjadi peninggalan generasi sebelumnya bukan sekadar lirik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, melainkan di balik itu, yakni nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran atau ilmu tentang nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu, folklor lisan di pulau ini patut dipelajari ataupun diteliti.

Adapun alasan dilakukan penelitian folklor lisan *Totokkengan* yang terdapat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep, yaitu: pertama, folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep masih ada dan dijaga kelestariannya meski

sudah jarang digunakan, khususnya oleh generasi muda sehingga perlu diteliti untuk memberikan gambaran pada pembaca, khususnya generasi muda terkait folklor lisan *Totokkengan* yang ada di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep. Kedua, folklor lisan *Totokkengan* memiliki fungsi sosial terhadap masyarakat Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep, yaitu untuk menyambung tali silaturahmi semakin erat ketika *Totokkengan* ini dilakukan. Ketiga, selain penjelasan di atas, penelitian folklor lisan *Totokkengan* sangat menarik dan juga belum ada yang meneliti di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep sehingga penulis tertarik untuk meneliti folklor lisan *Totokkengan* tersebut. Keempat, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada pembaca terkait folklor lisan *Totokkengan* serta memberikan penjelasan bahwa folklor lisan *Totokkengan* memiliki jenis, kategori, dan fungsi di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep. Kelima, selain itu, penulis juga ingin menunjukkan folklor lisan *Totokkengan* yang ada di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran, khususnya materi sastra lisan.

Ada beberapa penelitian sejenis terkait folklore lisan yang dapat dijadikan bahan perbandingan. Yang pertama, yakni *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo, Pulau Balu, Kabupaten Muna Barat* dengan Pendekatan Pragmatik oleh Anton dan Marwati (2015), *Ungkapan Kepercayaan Rakyat dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah di Kenagarian Selayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok* oleh Riri Purnamasari, dkk (2014) dengan Pendekatan Hermeneutika, "Nyanyian Rakyat Bugis (Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai Dan Strategi Pelestariannya) oleh Amaluddin (2010), dan "*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*" oleh Nur Rosida.

Sementara itu, pertanyaan tradisional berbahasa *Bajo (Totokkengan)* belum ada yang melakukan penelitian. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang hendak dilakukan ini. Persamaannya, yaitu terletak pada bidang kajian, yakni sama-sama membahas atau meneliti folklor lisan. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian folklor lisan *Totokkengan* yang terdapat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep ini dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Hermeneutika. Adapun yang dikaji adalah bentuk *Totokkengan*, kategori, dan fungsi *Totokkengan*. Hal ini dilakukan karena maksud diadakan *Totokkengan* tidak akan dipahami manakala itu hanya sekadar dilontarkan. Artinya, untuk dapat memahami maksud secara utuh dari *Totokkengan* diperlukan pemberian tafsiran dan pemahaman terhadap *Totokkengan* yang dilontarkan. Hal inilah kemudian yang berkaitan dengan hermeneutika.

Hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab pada satu pihak, karya sastra terdiri atas bahasa, pada pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna tersembunyi atau sengaja disembunyikan. Berkaitan dengan itu, keberadaan *Totokkengan* yang terdiri atas pertanyaan dan jawaban inilah yang dilihat sepadan dengan metode hermeneutika. Pemahaman menyeluruh terhadap pertanyaan dan jawaban *Totokkengan* dapat diperoleh melalui interpretasi secara mendalam. Interpretasi tersebut akan menggiring pada pemahaman yang utuh sekaligus pengetahuan tentang hubungan yang terbangun di antara pertanyaan dan jawaban suatu *Totokkengan*. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Folklor Lisan

*Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep (Analisis Bentuk, Kategori, dan Fungsi)” patut dilakukan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Masyarakat atau generasi muda jarang menggunakan folklor lisan.
- 1.2.2 Keberadaan *Totokkengan* sudah mulai punah di masyarakat Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.
- 1.2.3 Hilangnya nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.
- 1.2.4 Masyarakat Pulau Sapeken tidak mengetahui fungsi folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.
- 1.2.5 Pelestarian folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep hanya sebatas lisan saja.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian perlu dibatasi permasalahannya agar tidak menyimpang dari topik yang dikaji. Selain itu, pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat lebih sistematis dan fokus terhadap permasalahan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, hanya mengkaji bentuk, kategori, dan fungsi folklor lisan *Totokkengandi*

Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada batasan masalah berikut ini.

1.3.1 Bentuk folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Kategori folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.

1.3.3 Fungsi folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, masalah yang dikaji pada penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah bentuk folklor lisan *Totokkengan* masyarakat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep?

1.4.2 Bagaimanakah kategori folklor lisan *Totokkengan* masyarakat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep?

1.4.3 Apa sajakah fungsi folklor lisan *Totokkengan* masyarakat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, tujuan penelitian folklor lisan *Totokkengan* ialah sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk folklor lisan *Totokkengan* masyarakat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.
- 1.5.2 Mendeskripsikan dan menganalisis kategori *Totokkengan* masyarakat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.
- 1.5.3 Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi folklor lisan *Totokkengan* masyarakat di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian diharapkan membantu pembaca memahami folklor lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama bidang sastra, yaitu folklor lisan yang membuktikan bahwa *Totokkengan* bukan hanya menjadi hiburan melainkan juga menjadi sumber belajar.

##### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca dan penikmat sastra,

hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang akan dilakukan, khususnya analisis folklor lisan.

2. Bagi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia,

hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan, khusus yang berkaitan dengan materi folklor lisan.

3. Bagi peneliti,

hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pengetahuan tentang gambaran folklor lisan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi pendidik,

hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan referensi oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan ajar, khususnya materi sastra.



